

**PENERAPAN METODE INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA  
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KEMAMPUAN  
MENEMUKAN GAGASAN UTAMA**

**Nur Hamidah<sup>1\*</sup>, Zamzani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> SMP Negeri 1 Piyungan. Jalan Wonosari Km No.14, Srimulyo, Piyungan, Bantul, Indonesia.

<sup>2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia.

\* Korespondensi Penulis. Email: [bunur1234@gmail.com](mailto:bunur1234@gmail.com), Telp: +6281578913984

**Abstrak**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan menemukan gagasan utama paragraf melalui penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran membaca. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, pada wawancara, pengisian lembar *check list*, dan uji kompetensi. Setiap pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran membaca dicatat oleh kolaborator dalam sebuah catatan lapangan. Selama tindakan, aktivitas siswa selalu dipantau dan diberi skor sesuai kriteria yang ditentukan. Sementara itu, untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menemukan gagasan utama paragraf dilakukan uji kompetensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan diterapkannya metode inkuiri dalam pembelajaran membaca, ada peningkatan aktivitas dan kemampuan menemukan gagasan utama paragraf. Pada pembelajaran sebelum tindakan, aktivitas siswa mempunyai skor rata-rata atau mean 10,81 meningkat menjadi 13,68 pada tindakan siklus I, dan meningkat lagi menjadi 14,95 pada siklus II. Dilihat dari segi hasil, pembelajaran membaca dengan menggunakan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa berupa kemampuan menemukan gagasan utama paragraf. Skor rata-rata uji kompetensi sebelum tindakan 6,04, meningkat menjadi 7,86 pada uji siklus I, dan meningkat lagi menjadi 8,32 pada uji siklus II.

**Kata Kunci:** aktivitas siswa, gagasan utama paragraf, metode inkuiri.

***THE IMPLEMENTATION OF INQUIRY METHODS IN THE READING LEARNING  
TO IMPROVE THE ACTIVITY AND ABILITY ON FINDING THE MAIN IDEA***

**Abstract**

*This research is action research that aims at increasing the activity and the ability to find the main idea of a paragraph through the implementation of the inquiry methods in the reading learning. Data collected by way of observation, interviews, check list, and competency tests. Each execution of actions in reading learning was recorded by collaborators in a field note. During the action, active students were closely monitored and scored according to the criteria specified. In the meantime, a competency test was given to find out the the students' skills in finding the main idea of the paragraph. The results of this study indicate that there is an improvement in the student's activity and the ability to find the paragraph main idea. In The learning prior to the action, the student's activity had an average score of 10.81 and increased to 13.68 in the first cycle of action and increased again to 14.95 in the second cycle. In terms of performance, the inquiry method could improve student's ability to find the paragraph main idea. The competency average score was 6.04 before the action and increased to 7.86 in the first cycle test, and increased again to 8.32 in the second cycle test.*

**Keywords:** *student's activeness, the paragraph main idea, inquiry method*

**How to Cite:** Hamidah, N., & Zamzani, Z. (2016). Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran membaca untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan menemukan gagasan utama. *LingTera*, 3(1), 75-88. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/lt.v3i1.8474>

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.21831/lt.v3i1.8474>

## PENDAHULUAN

Salah satu standar kompetensi dalam pembelajaran membaca di kelas VIII SMP adalah memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif. Salah satu kompetensi dasar yang akan dicapai adalah menemukan informasi penting dari suatu teks yang dibaca secara intensif. Indikator yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran ini adalah siswa mampu menemukan informasi penting dari teks bacaan. Oleh karena itu, keterampilan membaca jenis ini perlu dilatihkan terus-menerus dengan metode pembelajaran yang tepat agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami bacaan dan akhirnya siswa dapat menemukan informasi penting dari bacaan yang dibaca.

Secara umum dapat dikatakan bahwa siswa telah berhasil dalam pembelajaran membaca jika siswa mempunyai kemampuan memahami isi bacaan. Dengan adanya pemahaman terhadap isi bacaan, siswa dapat menemukan informasi penting bacaan secara tepat. Untuk dapat menemukan informasi penting bacaan yang terdiri atas beberapa paragraf, siswa terlebih dahulu harus dapat menemukan gagasan utama yang terkandung pada setiap paragraf dalam bacaan.

Pada umumnya, pembelajaran membaca untuk menemukan informasi penting dari suatu bacaan dianggap sulit bagi siswa. Siswa harus membaca dahulu paragraf-paragraf dalam suatu bacaan, memahaminya, dan menemukan informasi penting dari masing-masing paragraf dalam bacaan. Salah satu informasi penting dalam suatu bacaan ialah gagasan utama setiap paragraf dalam bacaan. Selama ini, siswa masih merasa kesulitan dan kebingungan ketika harus menemukan gagasan utama paragraf sehingga siswa kesulitan untuk memahami isi bacaan. Apabila keadaan ini terus berlangsung dikhawatirkan akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran membaca.

Realita yang terjadi di sekolah ketika pembelajaran membaca, khususnya di SMP Negeri 1 Piyungan, menunjukkan bahwa pembelajaran membaca belum berjalan sesuai yang diharapkan. Realita pertama, yakni ketika kegiatan pembelajaran membaca berlangsung terlihat sebagian besar siswa belum mengikuti pembelajaran membaca dengan baik. Mereka pada umumnya kurang serius, kurang aktif dalam pembelajaran membaca, banyak siswa yang ramai sendiri, dan tidak melakukan kegiatan membaca dengan baik. Realita kedua, yakni ketika guru menjelaskan, banyak siswa yang

tidak memperhatikan penjelasan guru. Para siswa seperti tidak tertarik dengan pembelajaran membaca dan terlihat bosan dengan apa yang disampaikan guru serta banyak siswa yang terkesan menyepelekan pembelajaran ini. Realita ketiga, apabila diadakan uji kompetensi menemukan gagasan utama paragraf dan menyimpulkan isi bacaan, sebagian besar siswa tidak dapat mengerjakan dengan baik sehingga hasilnya belum maksimal.

Dugaan penyebab aktivitas siswa yang kurang baik selama mengikuti pembelajaran membaca dan rendahnya kemampuan siswa dalam menemukan gagasan utama paragraf adalah akibat guru masih menerapkan metode ceramah dalam pelaksanaan pembelajaran. Metode ceramah seperti ini mempunyai beberapa kelemahan. Pringgawidagda (2002, p.79) menyebutkan beberapa kelemahan metode ceramah yang berciri utama guru sebagai pusat pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif, lekas bosan, pengertian yang ditangkap siswa kurang jelas, dan guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan serta memecahkan masalah. Pendapat senada juga dinyatakan oleh Mundilarto (2012, pp.250-251) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode ceramah mengakibatkan kurangnya partisipasi siswa. Siswa menjadi pasif, kurang inisiatif di kelas, dan kurang kreatif dalam berpikir.

Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar sangat diperlukan dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, diterapkan metode inkuiri dalam pembelajaran membaca. Penerapan metode inkuiri dalam penelitian ini karena metode inkuiri mempunyai karakteristik yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengubah kebiasaan mengajar di kelas agar siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran dan berdampak pada hasil pembelajaran berupa meningkatnya kemampuan siswa untuk menemukan gagasan utama paragraf. Menurut Sanjaya (2006, pp. 196-197) beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut: (1) metode inkuiri menekankan pada aktivitas siswa mencari dan menemukan secara maksimal. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran dari guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran itu sendiri, (2) seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang

dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, metode pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa, (3) tujuan dari penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam pembelajaran menggunakan metode inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Metode inkuiri ini bertolak dari pandangan bahwa peserta didik mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal. Proses pembelajaran harus dapat merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik. Peranan guru lebih banyak sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa dalam belajar.

Metode pembelajaran inkuiri, oleh Unver & Arabacioglu (2011, p.303) dikatakan sebagai IBL (*Inquiry Based Learning*) yakni " *as a learning activity, IBL refers to the activities of students in which they develop knowledge and understanding of scientific idea as well as an understanding of how scientists study the natural world*". Maksudnya adalah IBL mengacu pada kegiatan siswa di mana mereka mengembangkan pengetahuan dan pemahaman ide ilmiah serta pemahaman tentang bagaimana ilmu dipelajari secara alami. Sanjaya (2006, p. 196) menyebut istilah SPI (Strategi Pembelajaran Inkuiri) berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia mempunyai dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Hingga dewasa, keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna manakala didasari oleh keingintahuan itu. Dalam rangka inilah metode inkuiri dikembangkan dalam pembelajaran. Suryaman (2012, p.65) menyebutkan bahwa metode inkuiri lahir dari pengaruh teori belajar kognitif. Menurut teori belajar kognitif, proses belajar merupakan proses mental. Siswa akan memproses segala pengalaman atau pengetahuan barunya melalui proses menginterpretasi. Belajar bukanlah menghafal atau menumpuk ilmu, melainkan mengolahnya melalui proses interpretasi. Teori belajar yang lain dan juga mempengaruhi lahirnya metode inkuiri adalah konstruktivistik. Teori yang dimotori oleh Piaget

ini menekankan pada upaya untuk memahami pengalaman atau pengetahuan baru. Bagi siswa, belajar akan bermakna manakala timbul kesadaran bahwa segala potensi yang ada pada dirinya amatlah penting.

Sofa (2008, p.1) menyebutkan alasan penggunaan metode inkuiri adalah siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai masalah dan akan lebih tertarik terhadap materi pelajaran jika mereka dilibatkan secara aktif. Melalui metode inkuiri ini, siswa dimotivasi untuk aktif berpikir, melibatkan diri dalam kegiatan dan mampu menyelesaikan tugas sendiri. Sementara itu, Sutrisno (2008, p.2) menyatakan bahwa metode inkuiri berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada siswa, sehingga dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Jadi, dapat dikatakan bahwa metode inkuiri tidak saja meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep, melainkan juga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas keilmiah-an dalam diri siswa.

Dalam proses pembelajaran, metode inkuiri ini merupakan salah satu elemen penting dari strategi pembelajaran kontekstual. (Suyatno, 2004, pp.40-41) menyatakan bahwa strategi yang ditawarkan dalam *contextual teaching and learning* atau CTL ini memungkinkan siswa dalam belajar lebih bermakna, menyenangkan, lebih aktif dan kreatif.

Berdasarkan teori-teori yang berhubungan dengan metode inkuiri di atas dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri adalah cara belajar yang berorientasi pada aktivitas siswa sebagai suatu upaya untuk mengembangkan kreativitas berpikir. Kegiatan pembelajaran semacam ini menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran, guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk mengatur jalannya pembelajaran.

Pembiasaan proses pembelajaran dengan metode inkuiri perlu dikembangkan terus-menerus sehingga siswa tidak lagi sebagai objek yang pasif. Siswa akan terlibat aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, baik proses berpikir, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain. Siswa tidak sekedar menerima informasi tetapi siswa akan terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan. Hal ini menyebabkan siswa mempunyai pengalaman berharga dalam belajar dan pengetahuan yang didapat tidak mudah hilang. Dengan penerapan metode inkuiri oleh guru diharapkan siswa lebih aktif dalam meng-

ikuti pembelajaran membaca dan kemampuan siswa dalam menemukan gagasan utama paragraf sebagai indikator keberhasilan pembelajaran membaca pun meningkat.

Sutrisno (2008, p.2) menjelaskan bahwa untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan metode inkuiri harus memenuhi lima komponen. Kelima komponen yaitu: (1) *question*, pada komponen ini, pembelajaran biasanya diawali dengan sebuah pertanyaan pembuka yang dapat memancing perasaan ingin tahu siswa atau kekaguman siswa terhadap suatu fenomena, (2) *student engagement*, dalam hal ini keterlibatan siswa secara aktif merupakan suatu keharusan, sedangkan peran guru sebagai fasilitator, (3) *Cooperative interaction*, dalam hal ini siswa diminta untuk berkomunikasi, bekerja berpasangan atau dalam kelompok dan mendiskusikan berbagai gagasan, (4) *performance evaluation*, yakni siswa diminta untuk menampilkan dan membuat sebuah produk yang dapat menggambarkan pengetahuan mengenai permasalahan yang dipecahkan, (5) *variety of resources*, dalam hal ini siswa dituntut dapat menggunakan bermacam-macam sumber belajar, seperti buku teks, *website*, televisi, video, poster, wawancara dengan ahli, dan sebagainya.

Seorang guru dalam menerapkan metode inkuiri ketika pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan beberapa prinsip. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, pembelajaran yang menggunakan metode inkuiri diharapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Menurut Sanjaya (2006, p.99), beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru dalam penerapan metode inkuiri adalah: (1) berorientasi pada pengembangan intelektual. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dari metode inkuiri yakni mengembangkan kemampuan berpikir. Dengan demikian, metode inkuiri ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran menggunakan metode inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pembelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu, (2) prinsip interaksi, di mana pembelajaran adalah proses interaksi, baik interaksi antarsiswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Baker (2013, p.467) yang menyatakan "*there is and consistent evidence that measures of classroom process*

*informed by the teaching through interactions framework do indeed predict student performance*". Maksud dari pernyataan tersebut adalah adanya interaksi membuktikan bahwa dalam pembelajaran telah terjadi kinerja atau aktivitas siswa, (3) prinsip bertanya, dalam hal ini kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan karena dengan memberikan pertanyaan kepada siswa akan melatih kemampuan berpikir siswa tersebut, (4) prinsip belajar untuk berpikir, jadi belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan, (5) prinsip keterbukaan, maksudnya adalah pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Dalam metode inkuiri, tugas guru adalah menyediakan ruang yang memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesisnya dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

Enam langkah dalam proses pembelajaran dengan metode inkuiri diungkapkan oleh Sanjaya (2008, p.191) yang meliputi: (1) langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim belajar yang responsif sehingga dapat merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah, (2) merumuskan masalah, langkah ini membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir dalam mencari jawaban yang tepat, (3) mengajukan hipotesis atau jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Dalam langkah ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan permasalahan yang telah diberikan, (4) mengumpulkan data, yakni aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kegiatan mengumpulkan data meliputi percobaan atau eksperimen, (5) menguji hipotesis, yakni proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data, (6) merumuskan kesimpulan, yakni proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Merumuskan kesimpulan merupakan hal yang utama dalam pembelajaran.

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu (1) meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti dalam pembelajaran membaca yang meliputi aktivitas merespon pertanyaan, mengerjakan tugas, mengajukan pertanyaan, peran serta dalam diskusi, dan membuat catatan melalui penerapan metode inkuiri, (2) meningkatkan kemampuan menemukan gagasan utama paragraf melalui penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran membaca. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak baik secara teoretis maupun praktis yaitu menambah pengetahuan yang lebih luas bagi para pendidik tentang manfaat penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran, bagi guru dapat menjadikan sebagai pedoman terutama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode inkuiri untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan menemukan gagasan utama paragraf, dan bagi pihak sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program sekolah yang terkait dengan kualitas pembelajaran dengan menerapkan metode inkuiri, misalnya dalam perancangan RPP melalui MGMP sekolah.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* dengan melibatkan dua kolaborator yakni guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Piyungan. Mengacu pada model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (1982, p.10), penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan pokok, yaitu: *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflect* (perenungan) pada siklus pertama dan siklus kedua. Kegiatan penelitian dimulai dengan observasi awal untuk memperoleh data awal perihal aktivitas siswa ketika pembelajaran membaca dan tingkat kemampuan siswa dalam menemukan gagasan utama paragraf.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yakni bulan September sampai bulan November 2013 di SMP Negeri 1 Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini terdiri atas tiga rombongan belajar dengan masing-masing rombongan belajar

terdiri dari 8 kelas sehingga jumlah keseluruhan adalah 24 kelas. Tiap kelas terdiri atas 20 siswa. Jumlah tenaga pengajar atau guru ada 56 orang, tenaga administrasi ada 6 orang, guru Bimbingan Konseling berjumlah 5 orang. Untuk guru bahasa Indonesia berjumlah 5 orang. Semua guru bahasa Indonesia tersebut berkualifikasi pendidikan bahasa Indonesia sehingga sudah sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Piyungan Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 22 siswa dengan perincian terdiri atas 10 putra dan 12 putri. Kelas VIIIA yang dipilih karena masih kurangnya aktivitas siswa saat pembelajaran membaca dan rendahnya kemampuan siswa untuk menemukan gagasan utama paragraf.

### **Prosedur**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperkuat dengan data kuantitatif. Data kuantitatif didapat melalui hasil tes yang dikerjakan siswa pada awal penelitian dan akhir tiap-tiap siklus, sedang data kualitatif dalam penelitian tindakan kelas ini berupa kalimat yang menggambarkan aktivitas guru dan siswa, serta situasi yang terjadi dalam pembelajaran.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan melakukan beberapa kegiatan, yakni: (1) observasi untuk mengumpulkan data yang berupa aktivitas siswa pada waktu pembelajaran membaca, baik sebelum tindakan maupun pada waktu tindakan. Hal lain yang juga diobservasi adalah sejumlah tindakan guru dalam pembelajaran membaca sebelum dan ketika tindakan, apakah sudah menerapkan metode inkuiri atau belum, (2) *check list* yang diberikan pada guru sejawat digunakan sebagai upaya penguatan ketepatan dugaan awal penelitian, apakah guru belum menggunakan metode inkuiri dalam pembelajaran membaca atau sudah., selanjutnya *check lis* kepada siswa sebelum dan sesudah tindakan yang berguna untuk memperoleh data mengenai tingkat aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran dan pendapat siswa mengenai pembelajaran membaca sebelum maupun sesudah diterapkan metode inkuiri, (3) catatan lapangan (*field notes*) yang memuat tentang situasi dan kondisi yang terjadi selama pembel-

ajaran sehingga guru dapat melakukan refleksi diri, (4) wawancara dengan guru sejawat. Data yang diperoleh dapat dijadikan sumber data mengenai pengetahuan guru terhadap metode inkuiri dan sejauh mana penerapan pembelajaran membaca pemahaman yang telah dilakukan, (5) dokumentasi yang berupa catatan lapangan, foto, dan video yang berisi kejadian dalam pembelajaran, (6) uji kompetensi menemukan gagasan utama paragraf. Uji kompetensi tersebut dilaksanakan sebelum tindakan, akhir siklus 1, dan akhir siklus 2. Materi soal dalam uji kompetensi membaca untuk menemukan gagasan utama paragraf meliputi: (1) soal yang berkaitan dengan kemampuan menemukan kalimat utama dan gagasan utama. Kemampuan membedakan kalimat utama dengan gagasan utama ini menjadi hal yang sangat penting karena selama ini siswa masih sering menyamakan gagasan utama dengan kalimat utama, (2) soal yang berkaitan dengan pemahaman umum mengenai gagasan utama dan hal-hal yang berhubungan dengan gagasan utama. Pemahaman ini diperoleh setelah siswa mengalami proses berpikir, berinovasi, dan proses mencoba menemukan gagasan utama, (3) soal yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa menulis paragraf dengan variasi soal menulis paragraf berdasarkan kalimat utama dan gagasan utama yang telah ditentukan serta menulis paragraf berdasarkan gagasan utama dari siswa itu sendiri. Dalam hal ini, kemampuan membaca pemahaman dipadukan dengan kemampuan menulis dengan tujuan untuk mengetahui dan menyakinkan bahwa siswa telah benar-benar memahami apa yang diajarkan.

### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan dua jenis analisis, yakni: analisis data kualitatif yang diperlukan untuk menggambarkan suasana kelas yang sudah menerapkan metode inkuiri. Data diperoleh dengan cara observasi maupun meminta pendapat baik dari siswa maupun kolaborator. Jadi, analisis data dilakukan dalam beberapa langkah dengan cara mengidentifikasi berbagai hal yang ada di dalam data, melihat pola-pola, dan membuat interpretasi. Data kualitatif dalam penelitian ini menggambarkan ekspresi tentang tingkah-laku siswa, pandangan siswa dan kolaborator serta kemampuan siswa dalam membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama paragraf. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan data yang sudah diklarifikasikan sesuai

dengan pokok permasalahan. Penarikan kesimpulan dilakukan pada tahap akhir, (2) analisis data kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran tentang kemajuan pembelajaran di kelas dan untuk melihat perkembangan aktivitas serta nilai hasil belajar siswa. Data kuantitatif ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif yang didapat melalui tes awal dan uji kompetensi yang terkumpul dalam tiap siklus dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui *mean* dan persentase hasil belajar di setiap akhir siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Tindakan dalam pertemuan pertama siklus I merupakan proses penajakan sekaligus pembiasaan metode inkuiri kepada para siswa. Siswa yang terbiasa diberi pembelajaran membaca dengan metode ceramah, mulai akan dikenalkan dan dibiasakan belajar dengan pembelajaran yang menerapkan metode inkuiri. Selanjutnya, tindakan dalam pertemuan kedua siklus I merupakan kelanjutan dari tindakan pertemuan I siklus I.

Sebelum pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan perencanaan meliputi: (1) menentukan waktu pelaksanaan tindakan, (2) menentukan materi dan mempersiapkan bahan pembelajaran, (3) mempersiapkan lembar kerja siswa yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran dan indikator yang ingin dicapai dalam tindakan siklus I, (4) mempersiapkan alat penilaian proses dan hasil, (5) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengandung karakteristik metode inkuiri.

Deskripsi kronologis pelaksanaan tindakan dalam siklus I meliputi: (1) Guru melakukan kegiatan orientasi dengan mengkondisikan siswa untuk belajar secara aktif dalam pembelajaran, (2) guru melakukan kegiatan inti berupa: (i) merumuskan masalah dengan cara guru mengajukan suatu pokok permasalahan yakni gagasan utama paragraf deduktif dan induktif pada bacaan yang berjudul "*Teknologi Proses Pengolahan Sampah*" kemudian guru menugasi siswa untuk berpikir untuk mendata atau menemukan gagasan utama. Jadi, dalam hal ini guru tidak menjelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian gagasan utama. Siswa diberi kesempatan berpikir kritis, dan inovatif, (ii) mengajukan hipotesis dengan cara guru menyuruh siswa melaporkan hasil jawaban sementara mengenai gagasan utama paragraf deduktif, guru mendorong siswa

untuk mengemukakan pendapatnya atau mengajukan berbagai pertanyaan mengenai gagasan utama paragraf deduktif, (iii) mengumpulkan data dengan cara guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan gagasan utama paragraf deduktif, (iv) menguji hipotesis, dalam hal ini guru bersama siswa menentukan jawaban mengenai gagasan utama paragraf deduktif yang dianggap paling tepat dan diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh, (4) kegiatan Penutup, dengan cara guru melakukan hal-hal sebagai berikut: (i) merumuskan kesimpulan dalam hal ini guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dan mengadakan refleksi terhadap proses pembelajaran.

**Hasil Observasi mengenai Aktivitas Siswa pada Tindakan Siklus I**

Pada tindakan siklus, dapat diamati adanya perubahan pada diri siswa. Siswa tampak semangat dan antusias mengikuti pembelajaran. Siswa tidak tegang, mereka berani mengungkapkan idenya, berani menjawab, berani menanggapi pernyataan atau pendapat dari guru maupun dari siswa yang lain. Suasana kelas yang hidup ini tentu saja dipengaruhi oleh penerapan metode pembelajaran inkuiri dimana guru tidak lagi banyak berceramah, namun guru lebih menekankan pada kegiatan untuk memotivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif dan mengaktifkan siswa.

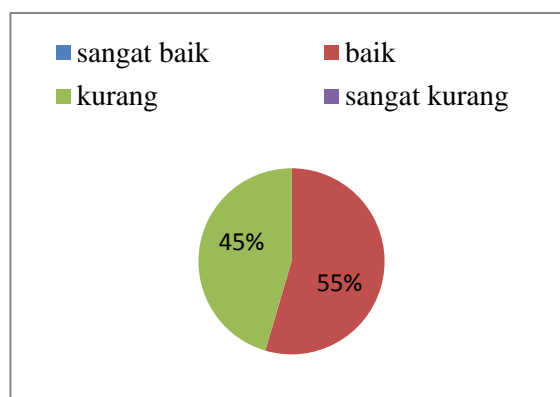
Beberapa tahap pembelajaran yang mencirikan karakteristik metode inkuiri telah diterapkan dengan baik pada siklus I ini. Tahap mencoba menemukan gagasan utama merupakan tahap yang paling menarik. Dalam tahap ini, siswa tampak gaduh, saling bertanya dengan teman sebangku dan jawaban masing-masing siswa ternyata berbeda-beda. Guru selalu memantau kegiatan siswa dan memposisikan diri sebagai pembimbing dan motivator bagi siswa.

Data hasil observasi mengenai aktivitas siswa pada tindakan siklus I pertemuan pertama mempunyai nilai rata-rata 13,68 dan pertemuan kedua mempunyai nilai rata-rata 14,86. Hasil observasi mengenai aktivitas siswa sewaktu mengikuti proses pembelajaran tindakan siklus I pertemuan pertama disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan Pertama

No	Skor Siswa	Kategori Aktivitas	Jumlah Siswa
1	18-20	Sangat Baik	-
2	14-17	Baik	12
3	10-13	Kurang	10
4	7-9	Sangat kurang	-

Jumlah siswa yang mempunyai aktivitas kurang ini mengalami penurunan jumlah siswa dari 16 siswa menjadi 10 siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca menjadi lebih baik dibandingkan pada tahap sebelum tindakan. Gambaran aktivitas siswa dalam belajar membaca siklus I pertemuan pertama dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut.



Gambar 1 Diagram Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan Pertama

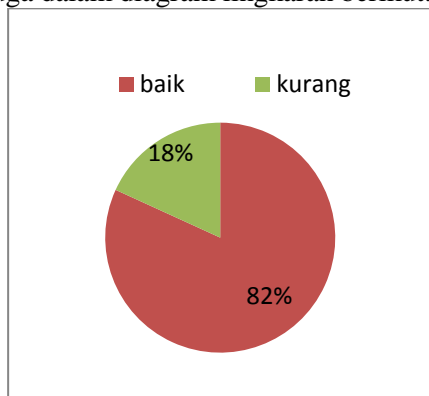
Hasil observasi mengenai aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran siklus I pertemuan kedua disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan Kedua

No	Skor Siswa	Kategori Aktivitas	Jumlah Siswa
1	18-20	Sangat baik	-
2	14-17	Baik	18
3	10-13	Kurang	4
4	7-9	Sangat kurang	-

Aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca menjadi lebih meningkat dibandingkan pada tahap tindakan dalam siklus I pertemuan pertama. Siswa pada tindakan siklus I pertemuan kedua sudah terbiasa dengan metode inkuiri dalam pembelajaran membaca. Agar terlihat jelas, data hasil observasi mengenai aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembel-

ajaran tindakan siklus I pertemuan kedua disajikan juga dalam diagram lingkaran berikut.



Gambar 2 Diagram Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan Kedua

### Hasil Penilaian Siswa terhadap Tindakan Siklus I

Data hasil penilaian atau respon siswa terhadap tindakan dalam siklus I diperoleh dari hasil jawaban atas pertanyaan tertulis yang diberikan pada siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus I secara keseluruhan berakhir. Dilihat dari data jawaban atas *check list* tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut siswa, guru pada siklus I sudah memberi pembelajaran dengan metode yang berbeda daripada sebelumnya. Pembelajaran menjadikan siswa lebih tertarik dan antusias untuk belajar membaca pemahaman. Siswa telah dilibatkan dalam pembelajaran secara aktif. Hal ini menyebabkan suasana kelas menjadi hidup, siswa penuh semangat mengikuti pembelajaran, siswa diberi pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis, lebih aktif berpendapat, menemukan dan merumuskan konsep materi yang dipelajari.

### Hasil Observasi Mengenai Penerapan Metode Inkuiri oleh Guru Kolaborator pada Proses Pembelajaran Siklus I

Hasil observasi mengenai penerapan metode inkuiri oleh guru pada proses pembelajaran siklus I dapat diketahui dari hasil pengisian lembar *check list* yang dilakukan oleh dua orang rekan guru sejawat. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pada tindakan siklus I guru sudah menerapkan beberapa tahap pembelajaran yang menunjukkan karakteristik metode inkuiri. Guru, pada tahap pendahuluan tidak banyak menjelaskan pengertian dan cara mencari gagasan utama, namun guru lebih mengarahkan siswa untuk mencoba menemukan sendiri gagasan utama yang ada dalam suatu

paragraf. Proses mencoba untuk menemukan sendiri ini merupakan bagian dari tahap mengajukan hipotesis dalam metode inkuiri. Para siswa menjadi berlomba adu kemampuan mencoba dan berkompetisi untuk saling menemukan gagasan utama secara benar. Dalam kegiatan pembelajaran, tampak siswa sangat aktif dan senang. Para siswa banyak yang menunjukkan jari, tanda antusias dan bersemangat dalam setiap tahap pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, guru pun mengajak siswa untuk bersama-sama merefleksi dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa merasa dilibatkan, sehingga siswa pun memperoleh pembelajaran yang bermakna dan pengalaman belajar yang baik.

### Hasil Uji Kompetensi Menemukan Gagasan Utama Paragraf Siklus I

Uji kompetensi dilakukan setelah pembelajaran siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua selesai dilakukan. Berdasarkan hasil uji kompetensi siswa setelah dilaksanakan tindakan siklus I diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menemukan gagasan utama paragraf lebih baik daripada kemampuan siswa dalam menemukan gagasan utama paragraf sebelum tindakan. Nilai rata-rata kelas uji kompetensi siklus I adalah 7,86. Hal ini berarti ada peningkatan nilai sebesar 1,82 dibandingkan dengan nilai rata-rata uji kompetensi sebelum tindakan yang hanya 6,04. Selanjutnya, dilihat dari ketuntasan individual dengan batas ketuntasan nilai minimal yang ditetapkan yakni 75, terdapat 17 siswa yang mempunyai nilai tuntas, dan hanya terdapat 5 siswa yang dinyatakan belum tuntas. Daftar nilai hasil uji kompetensi membaca siswa siklus I dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

### Refleksi Siklus I

Setelah tindakan dalam siklus I selesai dilakukan, peneliti dan kolaborator melakukan refleksi terhadap apa yang telah dilakukan pada siklus I ini. Beberapa kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran membaca untuk menemukan gagasan utama ditemukan pada tindakan siklus I. Beberapa kelebihan tersebut yakni: (1) siswa lebih tertarik dan semangat mengikuti pembelajaran membaca, (2) aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat yang meliputi merespon pertanyaan, mengerjakan tugas, mengajukan pertanyaan, peran serta dalam diskusi, dan membuat catatan, (3) hasil uji kemam-



puan menemukan gagasan utama paragraf siswa pun juga meningkat.

Selain beberapa kelebihan tersebut ditemukan juga beberapa permasalahan yang muncul saat pelaksanaan tindakan dalam siklus I, yakni: (1) pada tindakan dalam siklus I pertemuan pertama, ketika terjadi proses pengenalan awal terhadap metode inkuiri, banyak siswa yang merasa kaget dan bingung, karena mereka telah lama terbiasa dengan pembelajaran dengan metode ceramah, (2) pada tindakan siklus I pertemuan pertama, fokus materi pembelajaran menemukan gagasan utama pada paragraf deduktif mudah bagi siswa, hal ini terbukti dengan adanya temuan bahwa sebagian besar siswa mudah sekali menemukan gagasan utama paragraf deduktif, (3) dalam menerapkan metode inkuiri, walaupun sudah dipandu dengan urutan skenario pembelajaran dalam RPP, guru terkadang masih kurang urut menerapkan tahap-tahap pembelajaran dengan metode inkuiri.

Pada tindakan siklus I diketahui bahwa aktivitas siswa dan kemampuan siswa dalam menemukan gagasan utama paragraf sudah mengalami peningkatan. Namun, masih ada beberapa temuan yang menjadi permasalahan dan kekurangan dalam siklus I. Oleh karena itu, tim PTK memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II. Hal ini dilakukan untuk melakukan revisi siklus I dan juga untuk menyakinkan dan membuktikan bahwa benar adanya penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan aktivitas siswa dan kemampuan siswa untuk menemukan gagasan utama paragraf.

Dilihat dari hasil data hasil penilaian atau respon siswa terhadap pembelajaran tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa siswa telah dilibatkan dalam pembelajaran secara aktif. Hal ini menyebabkan suasana kelas menjadi hidup, siswa penuh semangat mengikuti pembelajaran, siswa diberi pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, siswa lebih aktif berpendapat, dan bertanya, bahkan siswa diajak merumuskan, menyimpulkan, dan merefleksikan apa yang telah dipelajarinya.

## **Siklus II**

Siklus dilakukan dalam satu kali tindakan saja dalam satu pertemuan dengan jatah waktu dua jam pembelajaran membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama paragraf. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan: (1) materi pembelajaran mengenai penemuan gagasan utama paragraf paragraf sedikit sehingga tidak perlu diberikan dalam jatah waktu yang

banyak, (2) dalam tindakan siklus I, siswa sudah dibiasakan belajar dengan metode inkuiri sehingga pada tindakan siklus II, siswa sudah semakin aktif dan kemampuan berpikirnya berkembang dengan baik.

## **Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Kegiatan orientasi yang dilakukan dengan cara guru mengkondisikan siswa untuk belajar secara aktif dalam pembelajaran membaca pada pertemuan ini. Guru melakukan kegiatan inti pembelajaran siklus II dengan menerapkan metode inkuiri yang terdiri atas: (i) merumuskan masalah dengan urutan langkah: (a) guru mengajukan suatu pokok permasalahan yakni gagasan utama paragraf campuran, naratif, dan deskriptif, (b) guru mengarahkan siswa untuk membaca intensif dan mencermati bacaan yang berjudul "*Mengenal Anak Berbakat*", (c) guru menugasi siswa dalam kelompok untuk berpikir guna mendata atau menemukan gagasan utama paragraf-paragraf yang terdapat dalam bacaan berdasar pengalaman dan pengetahuan siswa sebelumnya. Jadi, dalam hal ini guru tidak menjelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian gagasan utama. Siswa diberi kesempatan berpikir kritis, dan inovatif, (ii) mengajukan hipotesis, dengan cara: (a) guru menyuruh siswa melaporkan hasil jawaban sementara mengenai gagasan utama paragraf campuran, paragraf deskriptif, dan paragraf naratif, (b) guru mendorong siswa untuk mengemukakan pendapatnya atau mengajukan berbagai pertanyaan mengenai gagasan utama paragraf campuran, paragraf deskriptif, dan paragraf naratif, (iii) mengumpulkan data dengan cara guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan gagasan utama paragraf campuran, deskriptif, dan naratif. Dalam hal ini siswa berpikir mencari informasi yang berhubungan dengan ketiga jenis paragraf tersebut, (iv) menguji hipotesis dengan cara guru bersama siswa menentukan jawaban mengenai gagasan utama paragraf yang dianggap paling tepat dan diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data mengenai gagasan utama paragraf campuran, deskriptif, dan naratif, kegiatan Penutup, pada tahap penutup pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan dan merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan.

## **Hasil Observasi mengenai Aktivitas Siswa pada Tindakan Siklus II**

Suasana kelas yang dapat diamati pada tindakan siklus II ini tidak jauh berbeda dengan

suasana kelas pada saat tindakan siklus I. Pada tindakan siklus II ini siswa sudah terlihat terbiasa dengan pembelajaran yang menerapkan metode inkuiri. Siswa tampak aktif mengikuti pembelajaran. Pada awal pembelajaran, guru sudah memberitahukan bahwa materi yang akan dipelajari adalah gagasan utama dalam paragraf campuran, paragraf naratif dan deskriptif. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak jenuh dengan materi gagasan utama, jadi setelah siswa dapat memahami materi gagasan utama pada paragraf deduktif dan induktif, guru memberi materi yang lain yakni gagasan utama pada paragraf campuran, paragraf narasi, dan paragraf deskripsi. Para siswa tampak senang karena mereka akan memperoleh pengalaman untuk menemukan gagasan utama paragraf campuran, naratif, dan deskriptif.

Guru pada tindakan siklus II ini tampak lebih memotivasi dan membimbing siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, penuh semangat, dan berpikir kritis. Kata-kata pujian juga sering diucapkan guru ketika siswa mengikuti pembelajaran dengan baik.

Data hasil observasi mengenai aktivitas siswa dalam belajar siklus II mempunyai *mean* 14,95. Hasil observasi mengenai aktivitas siswa dalam mengikuti proses tindakan pembelajaran siklus II dengan rentang skor 5-20 disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Tingkat Aktivitas Siswa dalam Merespon Pertanyaan, Mengerjakan Tugas, Mengajukan Pertanyaan, Peran Serta dalam Diskusi, dan Membuat Catatan Siklus II

No	Skor Siswa	Kategori Aktivitas	Jumlah Siswa
1	18-20	Sangat baik	-
2	14-17	Baik	20
3	10-13	Kurang	2
4	7-9	Sangat kurang	-

### Hasil Uji Kemampuan Menemukan Gagasan Utama Siklus II

Setelah tindakan dalam siklus II berakhir, tahap selanjutnya adalah melakukan uji kompetensi membaca untuk menemukan gagasan utama paragraf. Berdasarkan data hasil uji kompetensi siswa dalam menemukan gagasan utama paragraf pada akhir siklus II tersebut diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menemukan gagasan utama paragraf lebih baik daripada kemampuan siswa dalam menemukan gagasan utama paragraf pada uji siklus I. Nilai rata-rata kelas pada uji siklus I adalah 7,86 meningkat

menjadi 8,32. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata sebesar 0,46. Selanjutnya, dilihat dari ketuntasan individual dengan batas ketuntasan nilai minimal yang ditetapkan yakni 75, dapat dinyatakan bahwa semua siswa telah mencapai nilai tuntas.

### Refleksi Siklus II

Setelah semua rangkaian tindakan serta uji kompetensi siklus II selesai dilakukan, peneliti dan kolaborator mengadakan refleksi pelaksanaan siklus II. Berdasarkan hasil refleksi dinyatakan bahwa siklus II yang merupakan kelanjutan dari siklus I sudah dilaksanakan dengan baik. Semua tahapan dalam proses pembelajaran yang mencirikan metode inkuiri sudah terlaksana. Proses pembelajaran tersebut meliputi: (1) tahap orientasi yang dilakukan dengan mengkondisikan siswa untuk belajar secara aktif dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Guru pada tahap ini memotivasi serta mengajak siswa untuk mempelajari gagasan utama pada paragraf campuran, paragraf deskriptif, dan paragraf naratif, (2) tahap merumuskan masalah yang dilakukan guru dengan cara guru menyuruh siswa untuk mencoba atau bereksperimen menemukan gagasan utama paragraf berdasar pengalaman dan pengetahuan siswa sebelumnya. Jadi, dalam hal ini guru tidak menjelaskan terlebih dahulu mengenai gagasan utama. Siswa diberi kesempatan aktif berpikir kritis dan inovatif, (3) tahap mengajukan hipotesis, yang dilakukan dengan cara guru menyuruh siswa melaporkan hasil eksperimen atau jawabannya mengenai gagasan utama paragraf yang sifatnya masih jawaban sementara, (4) tahap mengumpulkan data, pada tahap ini siswa mengumpulkan data-data atau informasi yang lengkap mengenai gagasan utama paragraf campuran, paragraf deskriptif, dan paragraf naratif. Guru memberi kebebasan pada siswa untuk mencari sumber informasi, dapat dari buku-buku di perpustakaan, dapat juga dari sumber internet, (5) tahap menguji hipotesis. Setelah diperoleh data yang akurat yang berisi teori-teori mengenai gagasan utama pada paragraf campuran, paragraf deskriptif, dan paragraf naratif, guru dan siswa merumuskan satu jawaban yang paling tepat dari beberapa jawaban siswa. Ketepatan jawaban diperoleh apabila jawaban tersebut sesuai dengan teori-teori pendukung. Dalam hal ini terjadilah proses bernalar siswa dengan merumuskan penjelasan. Proses ini sangat penting dan merupakan hal yang berbeda dari metode ceramah. Dalam hal ini guru melibatkan

siswa, guru bersama-sama siswa merumuskan jawaban yang benar berdasarkan teori yang telah ada. Jadi, jawaban yang paling tepat mengenai gagasan utama dirumuskan secara bersama antara guru dan siswa setelah siswa mencoba menemukan gagasan utama dalam setiap paragraf, (6) tahap merumuskan kesimpulan, dalam tahap ini, guru bersama siswa menyimpulkan hasil belajar pertemuan ini. Oleh karena penyimpulan hasil pembelajaran harus didukung oleh data-data yang relevan dan tepat, maka guru harus mampu menunjukkan data-data yang relevan dan tepat.

Semua tahapan yang merupakan proses pembelajaran yang mencirikan metode inkuiri membuat siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran. Kemudian, setelah data hasil uji kompetensi kemampuan menemukan gagasan utama paragraf pada siklus II diolah, diketahui bahwa kemampuan menemukan gagasan utama paragraf siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Piyungan tahun pelajaran 2013/2014 juga meningkat.

### **Pembahasan**

Dari hasil penelitian sebelum tindakan diperoleh data bahwa pembelajaran membaca kurang berhasil karena penggunaan metode pembelajaran ceramah yang masih dilakukan guru. Guru memosisikan diri sebagai orang yang serba tahu mengenai materi pembelajaran. Guru memberi penjelasan materi secara mendetail terlebih dahulu sampai siswa benar-benar paham, setelah itu guru memberi contoh dan akhirnya guru baru memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan tugas. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif, kurang kreatif, kurang kritis, dan tidak inovatif. Suasana kelas menjadi kaku, tegang, dan kurang hidup. Guru masih banyak menguasai pembelajaran, banyak ceramah, dan siswa sekedar memperhatikan. Kesempatan bertanya dan berpendapat tidak diberikan oleh guru, sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menunggu perintah-perintah dari guru.

Berdasar temuan-temuan hasil pengumpulan data sebelum tindakan dapat dinyatakan bahwa pembelajaran membaca sebelum tindakan belum berhasil meningkatkan aktivitas dan kemampuan siswa untuk menemukan gagasan utama paragraf. Langkah selanjutnya, peneliti dan kolaborator melakukan tindakan dengan menerapkan metode inkuiri dalam pembelajaran.

### **Tindakan Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan hasil pengamatan pada waktu tindakan dalam pembelajaran membaca untuk menemukan gagasan utama di kelas dengan menerapkan metode inkuiri, diketahui bahwa aktivitas siswa mulai menunjukkan adanya peningkatan dalam mengikuti pembelajaran membaca. Pada tahap awal tindakan, yakni pada tindakan siklus I pertemuan pertama, guru mengkondisikan serta membiasakan pembelajaran dengan metode inkuiri yang sebelumnya jarang dialami oleh siswa. Proses mencoba dari siswa untuk menemukan gagasan utama secara mandiri disertai penguatan materi oleh guru membuat siswa mempunyai pengalaman yang bermakna dalam belajar. Siswa tampak mulai aktif dalam belajar karena mereka dilibatkan secara langsung dan guru tidak terkesan meng-gurui dan tidak mendominasi pembelajaran.

Dari hasil jawaban atas pertanyaan tertulis kepada siswa setelah proses tindakan, diketahui bahwa pembelajaran membaca dengan metode inkuiri membuat siswa mudah memahami apa yang dipelajari. Guru tidak banyak ceramah dan tidak banyak memberi penjelasan. Selain itu, guru melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Jadi, dalam hal ini, guru tidak lagi menjadi orang yang serba tahu mengenai gagasan utama tetapi siswa sangat dilibatkan dalam pembelajaran.

Tahapan pembelajaran yang menjadi karakteristik pembelajaran dengan metode inkuiri secara menyeluruh sudah dilakukan pada tindakan siklus II. Peningkatan aktivitas siswa dan peningkatan hasil uji kompetensi membaca untuk menemukan gagasan utama paragraf pun dapat dicapai.

### **Peningkatan Aktivitas Siswa**

Berdasarkan data hasil observasi mengenai aktivitas siswa ketika mengikuti pembelajaran membaca yang dinilai dalam bentuk skor angka, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan dari sebelum tindakan dibandingkan sewaktu tindakan. Peningkatan tersebut terangkum dalam Tabel 4.

Tabel 4 Nilai Rata-rata dan Persentase Peningkatan Aktivitas Siswa

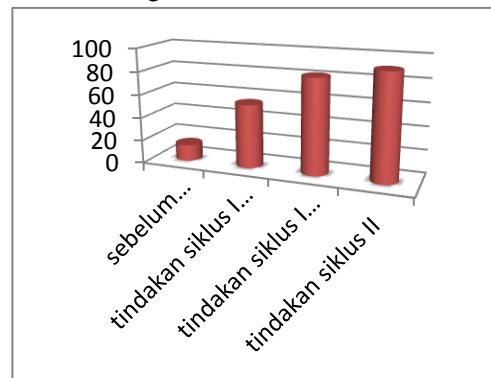
Aktivitas	Mean	Peningkatan
Sebelum Tindakan	10,81	
Tindakan Siklus I Pertemuan I	13,68	2,87
Tindakan Siklus I Pertemuan II	14,86	1,18
Tindakan Siklus II	14,95	0,09
Sebelum tindakan dibanding siklus II		4,36

Aktivitas siswa sebelum tindakan mempunyai *mean* sebesar 10,81. Dengan demikian, diketahui bahwa aktivitas siswa sebelum tindakan termasuk dalam kategori kurang. Selanjutnya, dari hasil observasi dan penilaian mengenai aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II diperoleh *mean* yang sudah meningkat daripada sebelum tindakan.

Hasil peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dibandingkan dengan sebelum tindakan menunjukkan adanya peningkatan *mean* yang cukup besar yakni 2,68. Selanjutnya, pada tindakan dalam siklus I pertemuan kedua yang merupakan tahap kelanjutan dari tindakan dalam siklus I pertemuan pertama, didapatkan peningkatan *mean* aktivitas siswa yang cukup baik, yakni 1,18. Pada tindakan dalam siklus II, peningkatan aktivitas siswa sebesar 0,09 apabila dibandingkan dengan *mean* aktivitas tindakan siklus I pertemuan kedua. Peningkatan *mean* aktivitas siswa yang cukup besar terlihat pada *mean* aktivitas sebelum tindakan dibandingkan dengan *mean* aktivitas pada tindakan siklus II, yakni sebesar 4,36.

Dilihat dari peningkatan aktivitas dalam bentuk persentase, terlihat adanya peningkatan jumlah persentase siswa yang mempunyai aktivitas dengan kategori baik dari sebelum tindakan dibanding pada waktu tindakan baik tindakan siklus I maupun II. Sebaliknya, siswa yang mempunyai skor berkategori kurang mengalami penurunan drastis. Aktivitas siswa semakin meningkat setelah dilakukan tindakan. Kriteria keberhasilan yang menyatakan aktivitas siswa telah tercapai apabila seluruhnya atau setidaknya 75% siswa telah terlibat secara aktif selama pembelajaran telah tercapai karena pada tindakan siklus II, 91% siswa sudah beraktivitas dalam kategori baik. Peningkatan aktivitas ini terjadi karena guru telah menerapkan tindakan dalam pembelajaran dengan metode inkuiri, sebuah metode pembelajaran yang mempunyai karakteristik sangat mengaktifkan siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Guru hanya sebagai motivator dan fasilitator, sehingga ceramah dari

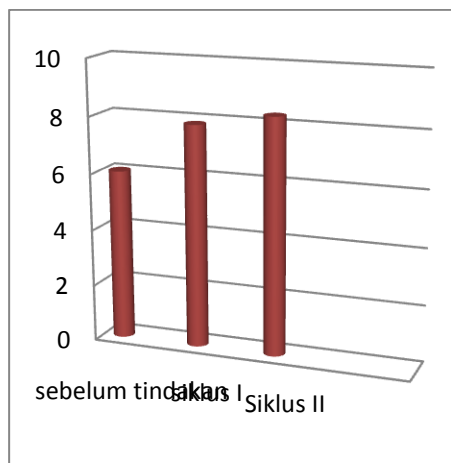
guru tidak dominan lagi. Secara lebih jelas, peningkatan persentase aktivitas siswa berkategori baik sebelum tindakan maupun sewaktu tindakan siklus I dan II digambarkan dalam Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3 Peningkatan Hasil Uji Kompetensi Membaca

Setelah dilakukan tindakan, diperoleh hasil uji kompetensi membaca untuk menemukan gagasan utama paragraf yang selalu meningkat baik pada siklus I maupun siklus II. Pada tahap sebelum tindakan, umumnya siswa masih kesulitan mengerjakan soal yang berhubungan dengan penemuan gagasan utama. Pada uji kompetensi siklus I, siswa sudah dapat menjawab gagasan utama terutama untuk paragraf deduktif dan induktif. Selanjutnya, pada uji siklus II, siswa bertambah lagi kemampuannya, yakni dapat mengerjakan soal yang berkaitan dengan paragraf campuran, paragraf naratif, maupun paragraf deskriptif.

Peningkatan nilai hasil uji kompetensi menemukan gagasan utama paragraf dapat dilihat dari peningkatan *mean* nilai uji kompetensi. Pada uji kompetensi sebelum tindakan, *mean* yang didapat sebesar 6,04, meningkat menjadi 7,86 pada uji siklus I dan meningkat lagi menjadi 8,32 pada uji siklus II. Agar terlihat jelas, peningkatan *mean* nilai uji kompetensi kemampuan menemukan gagasan utama paragraf tersebut digambarkan dalam Gambar 4.



Gambar 4 Peningkatan *Mean* Uji Kompetensi

Dilihat dari Gambar 4, peningkatan *mean* yang cukup besar terjadi pada *mean* uji kompetensi siklus II dibanding *mean* uji kompetensi sebelum tindakan, yakni sebesar 2,28. Data jumlah peningkatan *mean* secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Peningkatan *Mean* Hasil Uji Kompetensi Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Uji Kompetensi	Mean	Peningkatan
1	Sebelum Tindakan	6,04	1,82
2	Siklus I	7,86	
3	Siklus II	8,32	0,46
4	Hasil uji sebelum tindakan dibanding hasil uji siklus II		2,28

Dilihat dari kriteria ketuntasan belajar individu dengan KKM 75, maka jumlah siswa yang mencapai nilai tuntas yakni nilai lebih besar atau sama dengan 75, mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Pada uji kompetensi menemukan gagasan utama sebelum tindakan, hanya ada dua (9,09%) siswa yang tuntas. Pada uji siklus I meningkat menjadi 17 (77,27%) siswa dan pada uji siklus II, seluruh siswa atau 22 (100%) siswa sudah mencapai nilai tuntas semua. Hal ini berarti ketuntasan belajar kelas dengan kriteria 85% siswa mencapai ketuntasan individu telah tercapai, bahkan sudah melampaui karena mencapai 100%. Secara lebih jelas mengenai peningkatan siswa yang tuntas hasil belajarnya, dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6 Jumlah Siswa yang Tuntas dan Tidak Tuntas Sebelum Tindakan dan Setelah Tindakan

No	Uji Kompetensi	Jumlah Siswa (%)	
		Tuntas	Tidak Tuntas
	Sebelum tindakan	2 (9,09%)	20 (90,90%)
	Siklus I	17 (77,27%)	5 (22,72%)
	Siklus II	22 (100%)	0 (0%)

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang mengalami peningkatan tersebut meliputi aktivitas siswa dalam merespon pertanyaan atau pernyataan dari guru atau siswa yang lain, mengerjakan tugas atau latihan, mengajukan pertanyaan, keaktifan dalam diskusi atau pun kerja berpasangan, dan keaktifan dalam membuat catatan. Aktivitas siswa sebelum tindakan mempunyai *mean* sebesar 10,81, meningkat menjadi 14,86 pada siklus I, dan meningkat menjadi 14,95 pada siklus II. Pada tindakan siklus I 82% siswa sudah terlibat aktif dan meningkat lagi pada tindakan siklus II 91% siswa telah mengikuti pembelajaran dengan keaktifan yang berkategori baik. Dilihat dari segi hasil, pembelajaran membaca dengan menerapkan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa berupa peningkatan kemampuan menemukan gagasan utama paragraf. Pada uji kompetensi sebelum tindakan, *mean* yang didapat sebesar 6,04, meningkat menjadi 7,86 pada uji siklus I dan meningkat lagi menjadi 8,32 pada uji siklus II. Dilihat dari kriteria ketuntasan belajar individu dengan KKM 75, maka jumlah siswa yang mencapai nilai tuntas yakni nilai lebih besar atau sama dengan 75, mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Pada uji kompetensi menemukan gagasan utama sebelum tindakan, hanya ada dua (9,09%) siswa yang tuntas. Pada uji siklus I meningkat menjadi 17 (77,27%) siswa dan pada uji siklus II, seluruh siswa atau 22 (100%) siswa sudah mencapai nilai tuntas semua. Hal ini berarti ketuntasan belajar kelas dengan kriteria 85% siswa mencapai ketuntasan individu telah tercapai, bahkan sudah melampaui karena mencapai 100%.

### Saran

Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran membaca telah terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa ketika pembelajaran membaca dan juga dapat meningkatkan kemampuan

siswa menemukan gagasan utama paragraf. Oleh karena itu, disarankan kepada para guru bahasa Indonesia untuk menerapkan metode inkuiri dalam proses pembelajaran membaca agar aktivitas siswa dan hasil pembelajaran membaca dapat meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baker, S. (2013). Teaching through interactions. *The Elementary School Journal*, volume 113, Number 4, June 2013. University of Chicago Press.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deakin University Production Unit.
- Mundilarto. (2012). Keefektifan pendekatan *inquiry based learning* untuk peningkatan karakter siswa SMA pada pembelajaran fisika. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. LPPMP-UNY.
- Pringgawidagda, S. (2002). *Strategi penguasaan berbahasa*. Yogyakarta: Adicita.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi pada standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saxe, D. W. (1994). *Social studies for elementary teacher*. Boston: Allyn&Baccon.
- Sofa. (2008). *Pendekatan inkuiri dalam mengajar*. <http://pakde.tbog.com/2013/05/14>.
- Suryaman, M. (2012). *Metodologi pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutrisno, J. (2008). *Pengaruh metode pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran sains terhadap motivasi belajar siswa*. (<http://Joko.tbog.com/2013/05/10>).
- Suyatno. (2010). *Teknik pembelajaran bahasa dan sastra. Berdasar kurikulum berbasis kompetensi*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Tyner, T. E. (1989). *College writing basics (A progressive approach)*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Unver, A. O. & Arabacioglu, S. (2011). Overviews on inquiry based and problem based learning methods. University Institute, Turkey: *Journal of Educational Science*. <http://web.deu.edu.tr/baed>.